

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* (SRL) PADA SANTRI KELAS VIII DI PONDOK PESANTREN IBNU ABBAS KLATEN

Nadia Shaliha, Dian Ratna Sawitri

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275
nadias675@gmail.com

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter berbasis agama. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kemandirian dan *self-regulated learning* pada santri kelas VIII di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Klaten. Pondok Pesantren pada penelitian ini termasuk dalam jenis pondok pesantren modern. Sistem pendidikan yang digunakan merupakan perpaduan antara penggunaan KTSP dan kurikulum pesantren. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah ada hubungan positif antara kemandirian dan *self-regulated learning*. Populasi pada penelitian ini yaitu santri kelas VIII yang terdiri dari tujuh kelas dan sampel penelitian sebanyak lima kelas diperoleh dengan *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala Likert yang terdiri dari Skala Kemandirian (24 aitem, $\alpha = 0,851$) dan Skala *Self-Regulated Learning* (29 aitem, $\alpha = 0,875$). Analisis regresi linier menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dan *self-regulated learning* $r = 0,477$ ($p < 0,001$). Artinya, semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi *self-regulated learning*. Kemandirian memberikan sumbangan efektif sebesar 22,8% terhadap *self-regulated learning*. SRL merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan pada santri untuk meningkatkan kemampuan akademik dan non akademik, sehingga perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dan *musyrif/musyrifah* dalam memberi pertimbangan mengenai strategi-strategi efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan SRL.

Kata Kunci : kemandirian; *self-regulated learning*; santri; pesantren

Abstract

Islamic boarding school is an educational institution that emphasizes on the formation of religion-based character. This research was conducted with the aim to empirically examine the relationship between autonomy and *self-regulated learning* on 8th grade students in Ibnu Abbas boarding school in Klaten. Ibnu Abbas boarding school included in the type of modern Islamic boarding school. The hypothesis proposed by the researchers is a positive relation between autonomy and *self-regulated learning*. The population in this research is 8th grade students consisting of seven classes and research sample as many as five classes obtained by cluster random sampling. Methods of data collection using Likert scale consist of Autonomy Scale (24 aitem, $\alpha = 0,851$) and *Self-Regulated Learning* Scale (29 item, $\alpha = 0,875$). Linear regression analysis showed a significant positive relationship between autonomy and *self-regulated learning* $r = 0.477$ ($p < 0.001$). That is, the higher the autonomy the higher the *self-regulated learning*. Autonomy contributes 22.8% to SRL. SRL is one of the strategies that can be applied to students to improve academic and non academic skills, so it needs support from the school and *musyrif / musyrifah* in giving consideration about the effective strategies that can be done to improve the SRL.

Keywords: autonomy; *self-regulated learning*; boarding school

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat diperlukan untuk memperbaiki karakter generasi muda dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pembentukan karakter dapat dilakukan saat usia sekolah yaitu dengan memberikan pemahaman dan memasukkan nilai-nilai moral dari perspektif agama dan budaya (Rahem, 2016). Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam pembinaan karakter karena mendapatkan pengawasan selama 24 jam oleh kyai dan *musyrif/musyrifah* (pendamping ketika di asrama) (Nashir, 2013).

Pondok pesantren telah mengalami kemajuan, tidak hanya mempelajari ilmu agama saja kini cakupannya lebih luas dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum. Para orang tua yakin bahwa peraturan-peraturan yang diterapkan oleh pondok akan berdampak positif terhadap masa depan anak-anaknya (Bakar, 2014). Motif tersebut didasarkan pada pergeseran kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, yaitu beralih dari orientasi *skill* dan kerja yang berorientasi kapital menuju kepada spiritual yang bernuansa amal shalih (Bakar, 2014).

Terdapat dua jenis pondok pesantren di Indonesia, yaitu pondok pesantren *salafiyah* dan pondok pesantren *khalafiyah* (Rahem, 2016). Pondok pesantren *salafiyah* memiliki sifat tradisional dengan konsisten mempertahankan budaya ulama masa lalu dan materi ajar yang berfokus pada literatur ke-Islaman atau

dikenal dengan *kitab kuning*. Pondok pesantren *khalafiyah* pada dasarnya sama dengan *salafiyah*, yang membuat berbeda adalah pada fasilitas yang digunakan telah mengikuti perkembangan teknologi dan materi yang diberikan mengikuti sistem pendidikan nasional (Rahem, 2016).

Pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dengan istilah santri. Santri merupakan istilah yang biasa digunakan untuk siswa atau murid yang belajar di pesantren. Pada umumnya santri terbagi menjadi dua kategori yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren, sedangkan santri kalong yaitu berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren (Masyhud & Khusnurdilo, 2005). Pondok Pesantren Ibnu Abbas mewajibkan santri-santrinya untuk menetap di pondok selama masa studinya, namun diperbolehkan pulang pada waktu-waktu tertentu seperti saat liburan sekolah atau lebaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan santri didapatkan informasi bahwa Pondok Pesantren Ibnu Abbas termasuk dalam jenis pondok pesantren *khalafiyah* atau pesantren modern. Sistem pendidikan dan fasilitas yang digunakan telah mengikuti sistem pendidikan nasional. Pondok tersebut memiliki beberapa jenjang pendidikan yaitu SMP-IT, SMA-IT dan Ma'had 'Aly. Program *tahfidzul qur'an* merupakan program unggulan yang ditawarkan oleh pondok pesantren tersebut. Peraturan yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah umum. Pondok pesantren memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Setiap harinya santri akan diawasi oleh *musyrif/musyrifah*, yakni orang-orang yang bertugas untuk mendampingi

santri selama 24 jam terutama saat santri berada di asrama. Selain mengawasi aktivitas santri, setiap harinya *musyrif/musyrifah* akan menyimak hafalan Alquran santri satu persatu pada pagi dan sore hari. Ayat Alquran yang diperdengarkan oleh santri selanjutnya dicatat di buku khusus untuk mengetahui banyaknya hafalan Alquran yang telah dimiliki santri.

Pilihan meneruskan pendidikan di pondok pesantren membuat santri belajar mengatur segala keperluan pribadi dengan mengikuti kegiatan dan peraturan yang berlaku di pondok. Santri diminta untuk mematuhi semua peraturan dan menjalankan aktivitas sesuai dengan tata tertib. Peraturan yang diterapkan akan membantu mereka untuk membentuk kedisiplinan (Tajiri, 2011). Sehingga santri perlu mengatur perilaku agar sesuai dengan norma yang berlaku. Selain mengikuti peraturan yang ada, santri juga diharapkan mampu berprestasi dalam akademik, mampu mengatur kehidupan pribadi, membimbing santri *junior* dan membantu program yang diselenggarakan oleh pondok pesantren (Sanusi, 2012). Banyaknya tuntutan yang perlu dilakukan oleh santri, sehingga membuat santri perlu memiliki strategi yang harus dilakukan untuk memenuhi target-target dari pondok dan mampu menjalani kehidupan di pondok dengan baik.

Self-regulated learning merupakan strategi yang dapat dilakukan santri untuk mengatur aktivitas belajar dan juga aktivitas keseharian lainnya sehingga menjadi lebih efektif. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zariah (2013), yang menunjukkan bahwa santri yang melakukan pengaturan diri akan menjadi lebih tenang, disiplin, bijaksana dalam memanfaatkan waktu dan mampu menyelesaikan tugas pembelajaran dengan baik.

Zimmerman (dalam Hoyle, 2010) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* merupakan kemampuan individu untuk berperan aktif pada proses internalisasi informasi secara sistematis dari lingkungan. Perkembangan pengaturan diri merupakan tahap ketika seorang anak belajar untuk membedakan antara hal yang baik dan buruk dengan mempelajari perilaku yang didapatkan di sekolah (Hoyle, 2010). Perilaku yang dimaksud dapat berupa perilaku yang ditampakkan oleh guru atau teman sebaya.

Schunk dan Zimmerman (dalam Slavin, 2011) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam melakukan SRL mengharuskannya mengambil tanggung jawab mandiri untuk belajar dan tidak hanya menaati tuntutan guru. Algozzine (dalam Slavin, 2011) menjelaskan mengenai *self-determination* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan SRL. Woolfolk (2013) menyatakan bahwa adanya *self-determination* membuat individu memiliki pilihan dan kontrol atas kehidupannya sendiri.

Self-regulated learning penting bagi siswa, karena siswa yang menggunakan strategi dalam proses belajar menjadi sadar mengenai kekuatan dan keterbatasan yang mereka miliki. Hal ini meningkatkan motivasi diri, adanya motivasi dan metode pembelajaran yang terencana dapat membuat siswa tidak hanya sukses secara akademik dan juga lebih optimis dalam melihat masa depan (Zimmerman, 2002). Santrock (2009) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki SRL yang baik mampu menetapkan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik, menggunakan lebih banyak strategi dalam belajar, dan lebih sistematis mengevaluasi kemajuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian

Fatimah (2016), menunjukkan bahwa santri yang memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah akan mendapatkan berbagai manfaat, diantaranya dapat melakukan hal-hal positif dan lebih mudah menjalani kehidupannya di pondok pesantren.

Hasil wawancara dengan lima santri menjelaskan bahwa mereka memiliki keinginan untuk melebihi target hafalan Alquran yang telah ditetapkan oleh pondok. Schunk, Pintrich, dan Meece (2012) menjelaskan bahwa siswa yang menerapkan SRL tidak cukup hanya memiliki tujuan dan motivasi, namun mereka juga perlu memiliki strategi dalam mengatur kognisi, perilaku, intensi dan afek untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Saat belajar, individu perlu mengetahui hal-hal apa saja yang harus dipelajari, bagaimana hal itu harus dipelajari dan bahan pembelajaran apa yang akan mendukung dalam pencapaian tujuan (Bjork, Dunlosky, & Kornell, 2013).

Santri Pondok Pesantren Ibnu Abbas merupakan individu yang sedang memasuki perkembangan usia remaja yakni berusia 12-14 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa, dalam tahapan ini banyak tuntutan yang harus diselesaikan sehingga membuat remaja mengalami banyak perubahan. Perubahan kognitif yang terjadi pada usia remaja mencakup: (1) meningkatnya kecepatan, otomatisasi dan kemampuan dalam memproses suatu informasi; (2) mencari pengetahuan yang lebih luas di berbagai bidang; (3) meningkatnya kemampuan untuk menyatukan beberapa pengetahuan baru; (4) menggunakan strategi secara luas, spontan dalam mengaplikasikan pengetahuan

yang telah didapat, seperti perencanaan dan memiliki pertimbangan alternatif (Santrock, 2012).

Pada usia remaja, individu merasa lebih percaya diri dengan pilihan yang mereka buat dan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu sendiri (Cobb, 2007). Steinberg (2002) menjelaskan bahwa salah satu ciri individu yang mandiri yaitu mampu menentukan keputusan, serta melaksanakan dan bertanggungjawab atas keputusan tersebut. Steinberg (2002) membagi konsep kemandirian melalui beberapa kemampuan yang dimiliki oleh individu. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah kemampuan untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*). Kemampuan kedua yaitu mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut yaitu kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*). Kemampuan ketiga yaitu kemampuan untuk memaknai konsep tentang benar dan salah yaitu kemandirian nilai (*values autonomy*).

Kemandirian santri terlihat dengan adanya peningkatan perubahan sikap menjadi lebih percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, berorientasi pada tugas dan hasil, berorientasi pada masa depan dan berani mengambil resiko (Noor, 2015). Bilde, Vansteenkiste, dan Lens (2011) menunjukkan bahwa ketika individu memikirkan konsekuensi yang akan didapat di masa depan dari perilakunya saat ini, maka individu akan lebih mengelola dan merencanakan waktu belajar serta lebih fokus pada tugas yang ada.

Penelitian mengenai kaitan antara kemandirian dan SRL telah dilakukan oleh Tanaka dan Yamauchi (2000) yang melibatkan mahasiswa dengan umur 18-21 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi otonomi yang tinggi cenderung melakukan SRL dan mengarah pada prestasi yang tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi otonomi tersebut adalah kemandirian. Kekurangan pada penelitian tersebut adalah kurang menjelaskan mengenai hubungan kemandirian dan motivasi otonomi.

Peneliti tertarik mengaitkan SRL dengan kemandirian pada santri karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang perlu dicapai pada usia remaja (Djiwandono, 2002). Santri pada subjek penelitian ini menjalani proses kemandirian dengan kondisi jauh dari orang tua dan perlu mencapai target-target yang ditetapkan oleh pihak pondok pesantren, tidak hanya target akademis namun juga non akademis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kemandirian dan *self-regulated learning* pada santri kelas VIII di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Klaten?”

C. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kemandirian dan *self-regulated learning* pada santri kelas VIII di

Pondok Pesantren Ibnu Abbas Klaten dan mengetahui sumbangan efektif kemandirian terhadap *self-regulated learning*.

D. Manfaat

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa informasi di bidang ilmu psikologi perkembangan untuk memperluas pemahaman dan wacana bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya mengenai hubungan antara kemandirian dan SRL pada santri di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak pondok pesantren

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan ketika pihak pondok pesantren akan meningkatkan SRL pada santri di Pondok Pesantren Ibnu Abbas.

b. Bagi *musyrif/musyrifah*

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada *musyrif/musyrifah* dalam penerapan intervensi untuk membantu santri dalam upaya peningkatan SRL.

c. Bagi santri

Manfaat praktis bagi santri adalah memperoleh informasi mengenai hubungan antara kemandirian dan SRL, sehingga dapat menggunakan strategi kemandirian dalam usaha meningkatkan SRL. Misalnya dalam mengatur waktu belajar atau menentukan metode menghafal Alquran yang efektif bagi dirinya sendiri.